

PENGARUH BUDAYA TERHADAP SISTEM SAPAAN ANTAR ETNIS DI PERKAMPUNGAN ARAB AMPEL SURABAYA

Dhika Puspitasari¹⁾

¹⁾Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun
Email: ¹⁾dhikapuspitasari@yahoo.com.

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Budaya Terhadap Sistem Sapaan Antar Etnis Di Perkampungan Arab Ampel Surabaya”, berusaha mengungkapkan jenis, bentuk, dan faktor yang mempengaruhi bentuk sapaan antar etnis di perkampungan Arab Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-sinkronis yaitu penelitian sebagaimana adanya pada suatu masa tertentu. Pemerolehan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Metode simak merupakan metode pengumpulan data dengan cara menyimak secara langsung data-data yang diambil dari sumber data. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa di perkampungan Arab Ampel terdapat jenis sapaan antar etnis berdasarkan jenis kata, ciri fonologis, ciri sintaksis, dan ciri semantis. Sedangkan bentuk sapaan yang terdapat dalam perkampungan Arab Ampel Surabaya terdiri dari bentuk sapaan etnis Arab, bentuk sapaan antara etnis Arab dengan etnis lain, bentuk sapaan etnis Jawa, bentuk sapaan etnis Jawa dengan etnis lain, bentuk sapaan etnis Madura, bentuk sapaan etnis Madura dengan etnis lain, bentuk sapaan etnis China, dan bentuk sapaan antara etnis China dengan etnis lain. Faktor yang mempengaruhi bentuk sapaan antar etnis tidak lain karena menghormati budaya dari etnis lain sebagai lawan tuturnya.

Kata Kunci: sistem sapaan, budaya, etnis

PENDAHULUAN

Bahasa pada hakikatnya merupakan sarana komunikasi yang utama dalam interaksi sosial baik dalam satu kelompok masyarakat ataupun kelompok masyarakat yang majemuk. Dalam kelompok masyarakat yang majemuk, yaitu yang terdiri dari bermacam-macam etnis, akan menunjukkan adanya pemakaian lebih dari dua bahasa atau yang lebih dikenal dengan masyarakat multilingual. Kenyataan seperti ini dapat dijumpai di kota-kota besar, seperti halnya Surabaya. Keadaan masyarakat Surabaya yang kompleks, menunjukkan bahwa masyarakat kota Surabaya terdiri dari bermacam-macam etnis dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Berdasarkan latar belakang budaya yang berbeda-beda, penggunaan bahasa antar etnis tersebut juga

menyesuaikan dengan budaya masing-masing penutur. Hal tersebut dilakukan dengan dengan maksud-maksud tertentu yang hendak dicapai oleh para penuturnya, karena pada dasarnya komunikasi yang dilakukan melalui bahasa memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial yaitu dengan cara mempelajari kebiasaan, adat-istiadat, kebudayaan serta latar belakang masing-masing penutur.

Keadaan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda tersebut menyebabkan adanya variasi bahasa, salah satunya dalam hal sapaan. Crystal (1991: 7) mengatakan bahwa sapaan adalah cara yang mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik. Tipe-tipe partisipan dibedakan berdasarkan

situasi sosial dan kaidah-kaidah yang dikemukakan untuk menjelaskan penggunaan istilah yang dilakukan oleh si pembicara, seperti penggunaan nama pertama, gelar, dan pronomina. Kridalaksana (2008: 147) menyatakan bahwa kata sapaan adalah morfem, kata atau frase yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda menurut hubungan antara pembicara itu. Brown dan Ford (1972: 128) mengemukakan bahwa apabila seseorang berbicara dengan orang lain, pemilihan bentuk linguistik ditentukan oleh hubungan antara pembicara dengan mitra bicara berdasarkan asas relasional. Dalam hal ini, maksudnya bahwa pemakaian sapaan dilihat dari hubungan atau relasi antara penyapa dengan orang yang disapa. Brown dan Ford juga menemukan kaidah sapaan berupa pilihan nama pertama (*first name*) yang sifatnya resiprokal atau gelar diikuti nama terakhir (*last name*). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat didefinisikan bahwa sapaan adalah bentuk linguistik yang digunakan untuk mengacu atau merujuk kepada mitra bicara dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung dan digunakan untuk menarik perhatian mitra bicara. Mitra bicara yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang kedua atau orang yang diajak bicara.

Berdasarkan sapaan, kita juga dapat mengetahui latar belakang budaya penutur ataupun orang yang disapa tersebut. Dalam hal sapaan selain faktor bahasa, faktor-faktor budaya pun juga harus diperhatikan dalam menentukan pilihan bentuk sapaan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Levi-Strauss mengenai hubungan antara bahasa dan budaya. Levi-Strauss (1963:68) memiliki suatu pandangan mengenai hubungan antara bahasa dengan kebudayaan yaitu bahwa bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari seluruh kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, Casson mengungkapkan bahwa bahasa adalah

symbolic meaning system (sistem makna simbolis), begitu pula halnya dengan kebudayaan. Lebih jauh Casson (1981: 11-17) mengatakan bahwa seperti bahasa, itu adalah sistem tanda yang merupakan simbol yang berfungsi untuk mengkomunikasikan makna dari satu konsep pikiran ke yang lain, kebudayaan juga simbol-simbol bahasa, terjadi hubungan antara bentuk yang menandai dengan yang ditandai. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang berfungsi sebagai simbol dalam mengkomunikasikan makna dari seseorang kepada yang lain. Kebudayaan juga merupakan simbol, yang merupakan penanda dan petanda.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Casson, Sapir (dalam Chaer, 2003: 70) juga mengatakan bahwa bahasa merupakan petunjuk yang sifatnya simbolis terhadap budaya. Pandangan Sapir tersebut kemudian dikembangkan oleh Benjamin L. Whorf. Whorf (dalam Ahimsa Putra, 1996: 330) mengatakan bahwa cara memandang, cara memahami serta menjelaskan berbagai macam gejala atau peristiwa yang dihadapinya, sebenarnya sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakannya. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat tanpa disadari mempengaruhi cara masyarakat tersebut memandang lingkungannya. Pandangan tersebut kemudian terkenal dengan sebutan "Sapir-Whorf Hypotesis". Dalam hipotesis tersebut disebutkan bahwa bahasa menentukan bukan hanya budaya tetapi juga cara dan jalan pikiran yang berbeda pula.

Bertolak dari keadaan kebahasaan tersebut, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai bentuk sapaan yang terdapat di kampung Arab Ampel Surabaya. Kampung Arab Ampel merupakan kampung yang terletak di Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir Surabaya. Perkampungan tersebut merupakan perkampungan yang terdiri dari beberapa etnis seperti etnis Jawa, Madura, Cina, dan Arab. Adapun hal yang akan dikaji dalam penelitian ini

meliputi bentuk dan jenis sapaan serta pengaruh budaya terhadap sapaan antar etnis di perkampungan Arab Ampel Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif-sinkronis yaitu melihat objek sebagaimana adanya pada suatu masa tertentu (Sumarsono, 2002:10). Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap strategi penanganan bahasa yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993: 5). Ketiga tahapan strategi tersebut adalah tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap pemaparan atau penyajian analisis data.

Dalam tahap penyediaan data ini digunakan metode simak. Metode simak merupakan metode yang pelaksanaannya dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133-136), yang dalam penelitian ini berupa bahasa yang digunakan antar etnis di perkampungan Arab Ampel Surabaya. Data yang dikumpulkan berupa sapaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data lisan. Sumber data lisan berupa percakapan antar penutur di perkampungan Arab Ampel Surabaya.

Pada tahap pengumpulan data, sebagai tehnik dasar digunakan tehnik sadap, yaitu dengan menyadap pembicaraan. Penyadapan pembicaraan dalam penelitian ini hanya dikhususkan pada pembicaraan yang berkaitan langsung dengan objek penelitian yaitu tegur sapa. Teknik lanjutan yang digunakan dalam metode simak adalah teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Dalam teknik simak libat cakap, peneliti terlibat langsung dalam menentukan pembentukan dan pemunculan data. Sedangkan, teknik simak bebas cakap digunakan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam memunculkan data. Dalam tahap pengumpulan data, kedua teknik tersebut digunakan secara bergantian. Teknik lanjutan berikutnya yaitu teknik catat. Teknik catat ini digunakan setelah

pelaksanaan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap.

Dalam tahap analisis data, data-data yang sudah diperoleh kemudian diklasifikasikan terlebih dahulu sebelum dianalisis. Pengklasifikasian tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melihat berbagai bentuk sapaan yang ada. Data yang sudah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Setelah itu data yang sudah terkumpul diklasifikasikan kembali berdasarkan etnis penuturnya. Setelah diklasifikasikan berdasarkan etnis penuturnya, kemudian diklasifikasikan berdasarkan etnis lawan tuturnya maksudnya dengan siapa sapaan tersebut ditujukan. Setelah data diklasifikasikan kemudian data-data tersebut dianalisis. Selain itu, faktor budaya yang melatarbelakangi bentuk sapaan antar etnis juga dianalisis guna mendapatkan data yang valid. Dalam analisis data digunakan metode padan. Metode padan disebut juga dengan metode identitas. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993:13).

Tahapan terakhir dalam penelitian ini adalah tahap pemaparan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam mengolah atau menganalisis data. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk formal (Sudaryanto, 1993: 144-145). Bentuk sapaan antar etnis di perkampungan Arab Ampel Surabaya disajikan secara formal yaitu dengan menggunakan kata-kata atau dengan kalimat-kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Jenis Sapaan Antaretnis di Perkampungan Arab Ampel

Masyarakat di wilayah perkampungan Arab Ampel merupakan masyarakat multilingual yaitu masyarakat yang menggunakan lebih dari dua bahasa. Hal tersebut terjadi karena di wilayah Ampel dihuni oleh masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam

etnis. Keadaan masyarakat yang heterogen tersebut berakibat pada penggunaan bentuk sapaan yang bermacam-macam pula. Jenis sapaan tersebut digolongkan berdasarkan jenis kata, ciri fonologis, ciri sintaksis, dan ciri semantik.

1.1.1 Sapaan berdasarkan jenis kata

Berdasarkan jenis kata, sapaan tersebut dibagi menjadi tiga yaitu kata sapaan bentuk dasar, kata sapaan bentuk ulang, dan kata sapaan majemuk. Kata sapaan bentuk dasar seperti *bapak* dan *ibu* yang terlihat dalam contoh data berikut:

(1) *Bapak katene lungo nang endi?*

Bapak mau pergi kemana?

(2) *Ibu masak mangut*

Ibu memasak sayur

Kata sapaan bentuk dasar tersebut dapat pula diulang untuk menyatakan pengertian jamak. Kata sapaan bentuk ulang yaitu *arek-arek*, seperti yang terlihat dalam contoh data berikut:

(3) *Kon mau isuk digoleki arek-arek*

Kamu tadi pagi dicari anak-anak

Kata sapaan *arek-arek* 'anak-anak' digunakan dalam situasi tidak resmi dan ditujukan kepada anak-anak yang masih kecil maupun yang sudah menginjak usia remaja. Bentuk sapaan ini ditujukan untuk perempuan, laki-laki ataupun keduanya. Selain kata ulang, kata sapaan bentuk dasar dapat juga bergabung dengan kata lain sehingga membentuk kata baru yang mempunyai pengertian berbeda dengan kata semula. Contohnya kata *tuan* bergabung dengan *saripah* 'perempuan dewasa etnis Arab' menjadi *wanipah*. Kata sapaan *wanipah* tersebut ditujukan untuk perempuan dewasa dari etnis Arab yang mempunyai status lebih tinggi dari penyapa.

(4) *Wanipah, arep beli apa?*

Wanipah, mau beli apa?

Selain itu, ada bentuk sapaan *wanyek* yang berasal dari gabungan kata *tuandan iyek* 'laki-laki dewasa'.

1.1.2 Sapaan berdasarkan ciri fonologis

Berdasarkan ciri fonologisnya sapaan yang digunakan oleh masyarakat

setempat dapat diklasifikasikan dalam bentuk sapaan yang mengalami pengurangan suku awal. Pengurangan suku awal ini terjadi karena untuk mempersingkat kata, sehingga mempermudah pengucapannya. Sapaan seperti ini biasanya digunakan dalam situasi yang sifatnya tidak resmi. Kata-kata sapaan yang sering mengalami pengurangan suku awal misalnya: *bapak* menjadi *pak*, *ibu* menjadi *bu*, *kakak* menjadi *kak*, *abang* menjadi *bang*, *tuan* menjadi *wan*, *saripah* menjadi *ipah*, *iyek* menjadi *yek*, *tacik* menjadi *cik*, dan lain-lain. Contohnya dapat dilihat dalam data berikut:

(5) *Gulo sak kilo sak iki piro Cik?*

Gula satu kilo sekarang berapa Cik?

(6) *Kak Yayak wes teko Bu?*

Kak Yayak sudah datang Bu?

Bentuk sapaan yang terdapat dalam data (5) yaitu *cik* yang berasal dari kata *tacik* 'sapaan perempuan etnis Cina'. Sedangkan dalam data (6) yaitu *kak* yang berasal dari kata *kakak*, dan *bu* yang berasal dari *ibu*. Sapaan *kakak* tersebut digunakan oleh etnis Madura untuk menyapa anak laki-laki yang lebih tua dari pesapa.

1.1.3 Sapaan berdasarkan ciri sintaksis

Berdasarkan ciri sintaksisnya, kata sapaan yang ada di dalam sebuah kalimat mempunyai posisi tertentu. Pada umumnya kata sapaan berada di depan atau dibelakang klausa inti. Letak kata sapaan tersebut mempunyai kekhasan yaitu kata sapaan yang terletak di depan klausa inti dan dibelakang klausa inti. Untuk kata sapaan yang terletak di depan klausa inti, contoh datanya sebagai berikut:

(7) *Bapak-bapak* yang kami hormati, semoga pertemuan ini dapat membawa hasil semaksimal mungkin.

(8) *Ning, ning Yana, ojo lali pesenanku*
Ning, ning Yana, jangan lupa pesananku

(9) *Bek, bek, onok lombok?*

Bek, bek, ada cabe?

Berdasarkan contoh data tersebut, kata sapaan yang terletak di depan klausa inti dapat berbentuk kata ulang, misalnya (7)

bapak-bapak; berbentuk kata dasar, misalnya (8) *ning* ‘sapaan anak perempuan yang lebih tua etnis Jawa’; dan berbentuk pengurangan suku awal, misalnya (9) *bek*. Sapaan bentuk *bek* merupakan pengurangan suku awal yang berasal dari kata *bibek* yang merupakan sapaan untuk perempuan dewasa dari etnis Madura.

Berbeda dengan sapaan yang terletak di depan klausa inti yang dapat berbentuk kata sapaan dasar, ulang, ataupun sebagian. Kata sapaan yang terletak di belakang klausa inti bentuknya selalu kata sapaan berupa pengurangan suku awal. Apabila bentuk sapaan tersebut dikembalikan ke bentuk asalnya, maka kalimat yang bersangkutan akan menjadi kalimat yang tidak gramatikal. Seperti terlihat dalam contoh data berikut:

(10) *Koncoku mau mrene, pak?*

Teman saya tadi ke sini, Pak?

(11) *Pasar pegirikan piro, Cak?*

Pasar Pegirikan berapa, Cak?

Berdasarkan contoh data tersebut, kata sapaan (10) *pak* berasal dari kata *bapak* dan (11) *cak* berasal dari kata *cacak*. Bentuk sapaan *cacak* merupakan sapaan untuk laki-laki dewasa dalam etnis Jawa di Surabaya. Apabila kata sapaan yang berupa pengurangan suku awal tersebut diubah menjadi sapaan bentuk dasar, maka kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal.

(10)**Koncoku mau mrene, Bapak?*

Teman saya tadi ke sini, Bapak?

(11)**Pasar Pegirikan piro, Cacak?*

Pasar Pegirikan berapa, Cacak?

1.1.4 Sapaan berdasarkan ciri semantis

Kata sapaan yang terdapat di wilayah Ampel Surabaya bermacam-macam jenisnya dan dapat diklasifikasikan berdasarkan ciri semantisnya yaitu kata sapaan yang berupa nama diri, nama kekerabatan, dan gelar kebangsawanan.

1. Nama diri

Pada umumnya kata sapaan nama diri dipergunakan oleh penutur yang memiliki usia relatif sama atau usianya lebih tua dari orang yang disapanya. Tetapi

di wilayah perkampungan Ampel Arab, kata sapaan nama diri juga dipergunakan untuk menyapa seseorang yang usianya lebih tua atau secara kekerabatan dianggap lebih tua. Contohnya:

(12) *Ijah, arep nang endi?*

Ijah, mau ke mana?

Bentuk sapaan nama diri dalam data tersebut adalah *Ijah*. Pada kenyataannya, seharusnya bentuk sapaan yang digunakan adalah *ameh Ijah* atau *khalati Ijah*, karena penyapa memiliki usia yang lebih rendah dibandingkan dengan orang yang disapa. Bentuk sapaan *ameh* atau *khalati* merupakan bentuk sapaan yang digunakan oleh etnis Arab untuk menyapa adik perempuan dari ibu.

Bentuk sapaan nama diri yang lain yaitu:

(13) *Usman mau ndandani tivi ta?*

Usman tadi memperbaiki TV ya?

(14) *Joko, seng resik nyapune!*

Joko, yang bersih menyapunya!

Sapaan nama diri tersebut dipergunakan dalam situasi tidak resmi, karena sapaan nama diri memberikan kesan akrab dan menghindari adanya jarak di antara kedua pelaku tindak tutur. Jika sapaan yang menggunakan nama diri tersebut ditujukan kepada seseorang yang usianya lebih tua dan mempunyai hubungan tidak akrab, maka orang tersebut dianggap tidak mempunyai sopan santun dalam penggunaan bahasa. Tetapi lain halnya jika ditujukan kepada seseorang yang dianggap tidak begitu akrab dengan penyapa. Kesalahan dalam hal pilihan sapaan akan berpengaruh besar terhadap hubungan kemasyarakatan di antara pelaku tindak tutur tersebut.

2. Nama kekerabatan

Berdasarkan data yang sudah terkumpul, jenis sapaan yang berasal dari nama kekerabatan paling banyak ditemui, diantaranya berasal dari nama kekerabatan etnis Jawa, etnis Arab, etnis China, dan etnis Madura. Banyaknya jenis sapaan yang berasal dari nama kekerabatan disebabkan jenis sapaan tersebut mengalami perluasan yaitu selain untuk menyapa orang-orang yang mempunyai

pertalian kekerabatan, juga ditujukan kepada orang-orang yang secara genetis tidak mempunyai pertalian kekerabatan apapun.

Kata sapaan yang berasal dari nama kekerabatan dapat diklasifikasikan berdasarkan etnis, yaitu:

a. Etnis Jawa

Nama kekerabatan yang berasal dari etnis Jawa antara lain: *bapak*, *ibu*, *mbak*, *mas*, *ning*, *cacak*, *dek*, *yu*, *bebek*, *paklek*, dan *bulek*. Sapaan *bapak* ditujukan untuk orang tua laki-laki, *ibu* ditujukan untuk orang tua perempuan, *mbak* ditujukan untuk kakak perempuan atau perempuan yang usianya lebih tua dari penyapa, *mas* ditujukan untuk kakak laki-laki atau laki-laki yang usianya lebih tua dari penyapa, *dek* atau *adek* ditujukan untuk menyapa orang lebih muda baik laki-laki ataupun perempuan, *paklek* ditujukan untuk menyapa adik laki-laki dari abapak atau ibu, dan *bulek* ditujukan untuk menyapa adik perempuan dari bapak atau ibu. Kata sapaan *yu* pada dasarnya berasal dari kata *mbak ayu* yang ditujukan untuk menyapa kakak perempuan. Penggunaan bentuk sapaan *yu* tersebut mengalami pergeseran menjadi sapaan yang ditujukan untuk seorang perempuan yang sudah berumur, berasal dari status sosial rendah dan pada umumnya mempunyai profesi sebagai pedagang keliling atau pembantu rumah tangga. Sapaan *bek* yang berasal dari *bebek* juga mengalami pergeseran makna. Pada awalnya, sapaan *bebek* digunakan untuk menyapa istri dari paman, tetapi sekarang maknanya sama dengan sapaan *yu*. Sapaan *ning* memiliki makna yang sama dengan sapaan *mbak*, sedangkan sapaan *cak* atau *cacak* memiliki makna yang sama dengan sapaan *mas*.

b. Etnis Arab

Nama kekerabatan yang berasal dari etnis Arab terdiri dari; *habib*, *habibah*, *jit*, *jitdah*, *umi*, *aba*, *ami*, *kakak*, dan *abang*. Kata sapaan *habib* dan *jit*

ditujukan untuk menyapa orangtua laki-laki dari bapak atau ibu, sedangkan kata sapaan *habibah* dan *jitdah* ditujukan untuk menyapa orangtua perempuan dari bapak atau ibu. Kata sapaan *habib* dan *habibah* ditujukan bagi orang yang mempunyai kharisma di bidang agama Islam. Sapaan ini dipergunakan oleh orang-orang yang menamakan dirinya dari golongan Sayid, yaitu golongan yang menganggap dirinya sebagai keturunan Nabi Muhammad. Sedangkan golongan *Syeh* memanggil orangtua dari bapak atau ibu dengan sapaan *jit* dan *jitdah*. Sapaan *umi* ditujukan untuk menyapa orang tua perempuan, sedangkan sapaan *aba* ditujukan untuk menyapa orang tua laki-laki. Selain sapaan *aba* digunakan sapaan *abi* dan *walit*. Untuk menyapa saudara laki-laki digunakan sapaan *ami*, sedangkan untuk menyapa seseorang yang lebih tua dan dihormati pada umumnya menggunakan sapaan *kakak* untuk perempuan dan *abang* untuk sapaan laki-laki.

c. Etnis Madura

Nama kekerabatan yang berasal dari etnis Madura terdiri dari: *mak*, *ebok*, *kak*, *bok*, *kacong*, dan *jepbing*. Sapaan *mak* digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki, *ebok* untuk menyapa orang tua perempuan, Untuk menyapa anak laki-laki digunakan *kacong*, sedangkan untuk menyapa anak perempuan digunakan *jepbing*. Bentuk sapaan *kak* dan *bok* ditujukan untuk menyapa seorang laki-laki atau perempuan dewasa yang tidak begitu tua usianya.

d. Etnis China

Nama kekerabatan yang berasal dari etnis China terdiri dari: *tacik*, *engko*, *engkong*, *mak*, *nonik*, *sinyo*, *meme*, *titi*, *suksuk*, dan *encim*. Bentuk sapaan *tacik* ditujukan untuk menyapa kakak perempuan, *engko* ditujukan untuk menyapa kakak laki-laki, *engkong* ditujukan untuk menyapa orangtua laki-laki dari bapak atau ibu, *mak* digunakan untuk menyapa orangtua perempuan

dari bapak atau ibu. Bentuk sapaan *meme* ditujukan untuk menyapa anak perempuan, *titi* ditujukan untuk menyapa anak laki-laki. Sedangkan *suksuk* ditujukan untuk laki-laki yang usianya sebaya dengan adik dari bapak atau ibu, dan untuk yang perempuan digunakan sapaan *aik*.

3. Gelar kebangsawanan

Kata sapaan yang berasal dari gelar kebangsawanan pada umumnya digunakan oleh penutur untuk menyapa orang-orang yang dihormati. Sapaan yang berasal dari gelar kebangsawanan ini banyak ditujukan kepada orang-orang dari etnis Arab yang berasal dari golongan *sayid*. Sapaan ini tidak hanya digunakan oleh etnis Arab, tetapi juga digunakan oleh etnis lain terhadap etnis Arab. Sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang berasal dari golongan *sayid* adalah *tuan*. Golongan Sayid dari etnis Arab dianggap perlu dihormati karena golongan tersebut dianggap sebagai keturunan langsung dari Nabi Muhammad. Untuk mengetahui apakah seseorang berasal dari golongan Sayid yaitu dengan melihat nama keluarga atau fam dari etnis Arab tersebut. Fam dapat diartikan sebagai keluarga besar yang terdiri dari gabungan kelompok luas yang merasa dirinya berasal dari seorang nenek moyang. Nama-nama fam dari etnis Arab golongan *syeh* antara lain: Al-Khatiri, Alamadi, Bakor, Bahasuan, Baladraf, bin Thalib, bin Ma'fud, Abdad, Bajuber, dan lain sebagainya.

3.2 Bentuk Sapaan Antaretnis di Perkampungan Arab Ampel

Bentuk sapaan antar etnis Arab, China, Madura, dan Jawa yang terdapat di Perkampungan Arab Ampel dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

3.2.1 Bentuk Sapaan Antar Etnis Arab

Bentuk sapaan yang terdapat dalam etnis Arab antara lain: *tuan*, *nyonya*, *habib*, *habibah*, *jit*, *jitdah*, *bapak*, *ibu*, *sodara*, *sodari*, *ami*, *bucik*, *amati*, *kak*, *bang*, *ente*. Bentuk sapaan *tuan* digunakan untuk menyapa laki-laki dewasa, *nyonya* ditujukan untuk menyapa perempuan

dewasa. Bentuk sapaan *tuandan nyonya* digunakan dalam situasi formal, sedangkan untuk situasi non formal sapaan *tuan* ditujukan bagi mereka yang derajat sosialnya lebih tinggi. Sapaan *habib* dan *habibah* ditujukan untuk menyapa orangtua laki-laki dan perempuan dari bapak atau ibu, serta untuk menyapa orang yang mempunyai kharisma di bidang agama Islam. Jika berasal dari golongan *syeh* maka disapa dengan bentuk *jit* dan *jitdah*. Jika usianya sebaya atau lebih muda dari penyapa digunakan sapaan *sodara* untuk laki-laki dan *sodari* untuk perempuan. Jika usianya terpaut jauh dengan penyapa dan dianggap perlu untuk dihormati maka menggunakan bentuk sapaan *ami* untuk laki-laki dan *bucik* untuk perempuan. *Bucik* adalah istilah lain dari *amati* yang digunakan untuk menyapa saudara perempuan dari bapak. Sapaan *amati* hanya digunakan dalam hubungan kekerabatan sedangkan *bucik* ditujukan untuk orang lain. Sapaan *kak* atau *abang* ditujukan untuk menyapa seorang perempuan dan laki-laki yang usianya lebih tua dari penyapa dan umumnya mereka sudah berkeluarga. Sapaan untuk orang yang baru dikenal pada umumnya menggunakan sapaan *ente*.

3.2.2 Bentuk Sapaan Antara Etnis Arab dengan Etnis Lain

Bentuk sapaan antar etnis Arab dengan etnis lain, meliputi bentuk sapaan antara etnis Arab kepada etnis Jawa, etnis Arab kepada etnis Madura, dan etnis Arab kepada etnis Cina. Bentuk sapaan antara etnis Arab kepada etnis Jawa antara lain: *bapak*, *ibu*, *sodara*, *sodari*, *mbak*, *mas*, *adek*, *ning*, *cak*, dan *bek*. Bentuk sapaan *bapak* dan *ibu* ditujukan kepada laki-laki dan perempuan dari etnis Jawa yang usianya lebih tua. Bentuk sapaan *sodara* dan *sodari* digunakan untuk menyapa laki-laki atau perempuan dari etnis Jawa yang usianya relatif muda. Sedangkan untuk sapaan *mbak*, *mas*, dan *adek* digunakan untuk menyapa perempuan, laki-laki, dan perempuan atau laki-laki dari etnis Jawa yang usianya relatif muda atau lebih

muda. Bentuk sapaan *ning* dan *cak* ditujukan untuk menyapa perempuan dan laki-laki yang usianya relatif sama dan memiliki tingkat keakraban yang tinggi. Sapaan *bek* ditujukan untuk menyapa orang-orang dari etnis Jawa yang mempunyai status lebih rendah, misalnya pembantu rumah tangga atau pedagang keliling.

Bentuk sapaan antara etnis Arab kepada etnis Madura antara lain: *kak*, *mak*, *bok*, *bek*, *tuan*, *kaktuan*, *maktuan*, dan *boktuan*. Bentuk sapaan *kak* ditujukan untuk menyapa laki-laki dewasa dari etnis Madura, *mak* ditujukan untuk menyapa laki-laki tua dari etnis Madura, *bok* ditujukan untuk menyapa perempuan dewasa, sedangkan *bek* ditujukan untuk menyapa perempuan yang status sosialnya lebih rendah dari etnis Arab. Bentuk sapaan *tuanditujukan* untuk menyapa orang dari etnis Madura yang status sosialnya tinggi. Bentuk sapaan *kaktuan*, *maktuan*, dan *boktuan* digunakan untuk menyapa perempuan atau laki-laki dari etnis Madura yang telah menunaikan ibadah haji.

Bentuk sapaan antara etnis Arab kepada etnis China antara lain: *cik*, *ko*, *bapak*, *ibu*, *sodara*, *sodari*, *yok*, dan *yoklik*. Bentuk sapaan *cik* ditujukan untuk menyapa perempuan dewasa dari etnis China, dan *koditujukan* untuk menyapa laki-laki dewasa dari etnis China. Dalam situasi formal sapaan tersebut berubah menjadi *bapak*, *ibu*, *sodara*, atau *sodari*. Sebagian dari etnis Arab menggunakan sapaan *yok* yang artinya orang China. Sapaan *yok* dapat ditujukan untuk laki-laki atau perempuan. Tetapi pada umumnya digunakan sapaan *yoklik* untuk perempuan. Sapaan ini digunakan jika hubungan antara etnis Arab dan etnis China tersebut akrab.

3.2.3 Bentuk Sapaan Antar Etnis Jawa

Bentuk sapaan yang terdapat dalam etnis Jawa antara lain: *bapak*, *ibu*, *ning*, *cak*, *mbak*, *mas*, *paklek*, *bulek*, *yu*, dan *bek*. Bentuk sapaan *bapak* dan *ibu* ditujukan untuk menyapa orangtua laki-laki dan

perempuan. Bentuk sapaan *bapak* dan *ibu* ini mengalami perluasan makna, bentuk ini juga digunakan untuk menyapa orang laki-laki dan perempuan yang dianggap lebih tua meskipun tidak mempunyai hubungan kekerabatan. Bentuk sapaan *cak* dan *ning* ditujukan untuk menyapa seseorang yang usianya lebih tua atau kakak laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Bentuk sapaan ini juga mengalami perluasan makna yaitu digunakan untuk menyapa seseorang yang dianggap sebaya dengan penyapa. Bentuk sapaan *mbak* dan *mas* sama penggunaannya dengan bentuk sapaan *cak* dan *ning*. Bentuk sapaan *paklek* ditujukan untuk menyapa adik laki-laki dari bapak atau ibu, sedangkan *bulek* ditujukan untuk menyapa adik perempuan dari bapak atau ibu. Bentuk sapaan *yu* dan *bek* digunakan untuk menyapa perempuan dari etnis Jawa yang status sosialnya dianggap lebih rendah.

3.2.4 Bentuk Sapaan Antara Etnis Jawa dengan Etnis Lain

Bentuk sapaan antara etnis Jawa dengan etnis lain terdiri dari bentuk sapaan dari etnis Jawa kepada etnis Arab, etnis Jawa kepada etnis Madura, dan etnis Jawa kepada etnis China. Bentuk sapaan antara etnis Jawa kepada etnis Arab terdiri dari: *bapak*, *ibu*, *wanipah*, *wanyek*, *ipah*, *iyek*, *kakak*, *abang*, *ami*, *bucik*, *jit*, *jitdah*, *habib*, *habibah*, dan *umi*. Bentuk sapaan *bapak* dan *ibu* ditujukan untuk menyapa orang laki-laki dan perempuan dewasa dari etnis Arab. Selain *bapak* dan *ibu*, terdapat bentuk sapaan *wanyek* dan *wanipah* yang penggunaannya sama dengan sapaan *bapak* dan *ibu*. Sapaan *wanipah* berasal dari *tuandan ipah*, sedangkan *wanyek* berasal dari *tuan* dan *iyek*. Bentuk sapaan *ipah* ditujukan kepada anak perempuan etnis Arab, sedangkan bentuk *iyek* ditujukan kepada anak laki-laki etnis Arab. Bentuk sapaan *kakak* dan *abang* ditujukan untuk menyapa perempuan dan laki-laki yang usianya lebih dewasa dari penyapa. Sedangkan bagi mereka yang usianya relatif tua atau sebaya dengan orang

tua penyapa digunakan sapaan *ami* untuk laki-laki dan *bucik* untuk perempuan. Sapaan *jit*, *jitdah*, *habib*, dan *habibah* digunakan untuk menyapa orang yang sangat tua atau sebaya dengan kakek dan nenek penyapa. Sapaan *umi* ditujukan kepada perempuan dewasa dari etnis Arab dan memiliki tingkat keakraban yang tinggi dengan etnis Jawa.

Bentuk sapaan antara etnis Jawa kepada etnis Madura terdiri dari: *kacong*, *bok*, *jepbing*, *tuan*, *kaktuan*, *maktuan*, dan *boktuan*. Bentuk sapaan *kacong* digunakan oleh etnis Jawa untuk menyapa laki-laki dari etnis Madura, *bok* ditujukan untuk menyapa perempuan dari etnis Madura, *jepbing* ditujukan untuk menyapa anak-anak dari etnis Madura baik laki-laki ataupun perempuan. Bentuk sapaan *tuanditujukan* untuk menyapa etnis Madura yang memiliki status sosial yang tinggi atau terhormat. Bentuk sapaan *kaktuan*, *maktuan*, dan *boktuan* digunakan untuk menyapa perempuan atau laki-laki dari etnis Madura yang telah menunaikan ibadah haji.

Bentuk sapaan antara etnis Jawa kepada etnis China terdiri dari: *cik*, *ko*, *bapak*, *ibu*, *mama*, *encim*, *meme*, *nonik*, *sinyo*, dan *yoklik*. Bentuk sapaan *cik* dan *koyang* merupakan kependekan dari *tacik* dan *engko* merupakan sapaan yang paling banyak digunakan. Sapaan *cik* ditujukan untuk menyapa orang perempuan dari etnis China, sedangkan sapaan *koditujukan* untuk menyapa orang laki-laki dari etnis China. Bentuk sapaan *cik* dan *kotersebut* terkadang diganti dengan sapaan *bapak* dan *ibu*. Bentuk sapaan *mama* dan *encim* ditujukan untuk menyapa perempuan China yang relatif tua. Bentuk sapaan *meme* dan *nonik* digunakan untuk menyapa anak perempuan etnis China, sedangkan *sinyo* digunakan untuk menyapa anak laki-laki China. Selain itu, terdapat penggunaan sapaan *yok* yang ditujukan untuk laki-laki atau perempuan dari China. Jika usianya masih muda biasanya ditambah dengan *lik* sehingga menjadi *yoklik*.

3.2.5 Bentuk Sapaan Antar Etnis Madura

Bentuk sapaan yang terdapat dalam etnis Madura terdiri dari: *bok*, *embuk*, *kak*, *mak*, *man*, *kacong*, *jepbing*, *maktuan*, *mantuan*, *kaktuan*, dan *boktuan*. Bentuk sapaan *bok* ditujukan untuk menyapa seorang perempuan yang usianya sebaya atau sedikit lebih tua, sedangkan *embuk* ditujukan untuk menyapa seorang perempuan yang usianya tua atau sebaya dengan ibunya. Bentuk sapaan *kak* ditujukan untuk menyapa laki-laki yang usianya sebaya atau lebih tua, sedangkan *mak* dan *man* ditujukan untuk menyapa laki-laki yang usianya sebaya dengan bapaknya. *Kacong* dan *jepbing* ditujukan untuk menyapa anak laki-laki dan perempuan dari etnis Madura. Bentuk sapaan *maktuan*, *mantuan*, *kaktuan*, dan *boktuan* ditujukan untuk menyapa orang laki-laki dan perempuan yang sudah menunaikan ibadah haji.

3.2.6 Bentuk Sapaan Antara Etnis Madura dengan Etnis Lain

Bentuk sapaan antara etnis Madura dengan etnis lain terdiri dari bentuk sapaan dari etnis Madura kepada etnis Arab, etnis Madura kepada etnis Jawa, dan etnis Madura kepada etnis China. Bentuk sapaan antara etnis Madura kepada etnis Arab terdiri dari: *tuan*, *habib*, *wanyek*, *wanipah*, *iyek*, *ipah*, *bapak*, dan *ibu*. Bentuk sapaan *tuanditujukan* untuk menyapa laki-laki dewasa dari etnis Arab, sedangkan *habib* ditujukan untuk menyapa laki-laki dewasa dari etnis Arab yang disegani karena menjadi panutan dalam mengajarkan agama Islam. *Wanyek* dan *wanipah* ditujukan untuk menyapa laki-laki dan perempuan dari etnis Arab. Bentuk sapaan *iyek* dan *ipah* digunakan untuk menyapa anak laki-laki dan perempuan dari etnis Arab. Bentuk sapaan *wanyek* dan *wanipah* terkadang juga diganti dengan sapaan *bapak* dan *ibu* dalam situasi formal.

Bentuk sapaan antara etnis Madura kepada etnis Jawa terdiri dari: *bapak*, *ibu*, *ning*, *cak*, *mbak*, *mas*, *adek*, dan *dek*. Bentuk sapaan *bapak* dan *ibu* ditujukan

untuk menyapa laki-laki dan perempuan dewasa dari etnis Jawa. Sapaan *ning* ditujukan untuk menyapa perempuan dari etnis Jawa, dan *cak* ditujukan untuk menyapa laki-laki dari etnis Jawa. Bentuk sapaan *mas* dan *mbak* penggunaannya sama dengan bentuk sapaan *cak* dan *ning*. Bentuk sapaan *adek* atau *dek* ditujukan untuk menyapa anak laki-laki atau perempuan dari etnis Jawa.

Bentuk sapaan antara etnis Madura kepada etnis China terdiri dari: *cik*, *ko*, *mama*, *engkong*, *meme*, *nonik*, *sinyo*, dan *yoklik*. Bentuk sapaan *cik* dan *komerupakan* bentuk sapaan yang paling luas penggunaannya. Bentuk sapaan *cik* ditujukan untuk menyapa perempuan dan laki-laki dewasa dari etnis China. Bagi etnis China yang usianya sebaya atau lebih tua dari orang tua penyapa digunakan bentuk sapaan *mama* dan *engkong*. Bentuk sapaan *mama* ditujukan untuk menyapa perempuan, sedangkan *engkong* ditujukan untuk menyapa laki-laki. Bentuk sapaan *meme* dan *nonik* ditujukan untuk menyapa anak perempuan dari etnis China, sedangkan *sinyo* ditujukan untuk menyapa anak laki-laki dari etnis China. Selain itu ada bentuk sapaan khusus yang ditujukan untuk etnis China baik laki-laki ataupun perempuan yaitu *yoklik*. Bentuk sapaan *yoklik* dianggap lebih tinggi dari bentuk sapaan *cik* dan *ko*.

3.2.7 Bentuk Sapaan Antar Etnis China

Bentuk sapaan antar etnis China terdiri dari: *tacik*, *engko*, *koko*, *mama*, *engkong*, *suksuk*, *aik*, *meme*, dan *titi*. Bentuk sapaan *tacik* atau *cik* ditujukan untuk menyapa perempuan dewasa etnis China, sedangkan *engko* atau *koditujukan* untuk menyapa laki-laki dewasa etnis China. Bentuk sapaan *koko* ditujukan untuk menyapa laki-laki yang usianya lebih dewasa dari penyapa. Bentuk sapaan *suksuk* dan *aik* ditujukan untuk menyapa laki-laki dan perempuan yang usianya sebaya atau lebih tua dari orang tua penyapa. Bentuk sapaan *meme* ditujukan untuk menyapa anak perempuan etnis

China, sedangkan *titi* ditujukan untuk menyapa anak laki-laki dari etnis China.

3.2.8 Bentuk Sapaan Antara Etnis China dengan Etnis Lain

Bentuk sapaan antara etnis China dengan etnis lain terdiri dari bentuk sapaan dari etnis China kepada etnis Arab, etnis China kepada etnis Jawa, dan etnis China kepada etnis Madura. Bentuk sapaan antara etnis China kepada etnis Arab variasinya tidak banyak. Bentuk sapaan yang digunakan yaitu *bapak* dan *ibu*. Bentuk sapaan *bapak* ditujukan untuk menyapa laki-laki dari etnis Arab, dan *ibu* ditujukan untuk menyapa perempuan etnis China. Selain itu terdapat bentuk sapaan *sodara* dan *sodari* ditujukan untuk menyapa laki-laki dan perempuan dari etnis China. Etnis China tidak mengikuti bentuk sapaan yang digunakan oleh etnis Arab. Pada umumnya etnis China menyapa dengan nama diri kepada etnis Arab.

Bentuk sapaan antara etnis China kepada etnis Jawa terdiri dari: *bapak*, *ibu*, *bek*, *mbok*, *yu*, *ning*, *cak*, *mbak*, *mas*, *paklek*, dan *bulek*. Bentuk sapaan *bapak* dan *ibu* ditujukan untuk menyapa laki-laki dan perempuan dewasa etnis Jawa. Bentuk sapaan *bek* dan *mbok* ditujukan untuk menyapa perempuan etnis Jawa yang usianya relatif tua dan berstatus sosial rendah, sedangkan untuk yang usianya relatif muda digunakan sapaan *yu*. Bentuk sapaan *cak* dan *ning* ditujukan untuk menyapa laki-laki dan perempuan dari etnis Jawa. Bentuk sapaan *mas* dan *mbak* mempunyai penggunaan yang sama dengan bentuk sapaan *cak* dan *ning*. Bentuk sapaan *paklek* dan *bulek* ditujukan untuk menyapa etnis Jawa yang usianya sebaya dengan adik dari bapak atau ibu.

Bentuk sapaan antara etnis China kepada etnis Madura terdiri dari: *bapak*, *ibu*, *mbak*, *mas*, *bek*, *bok*, *kak*, *kaktuan*, dan *boktuan*. Bentuk sapaan *bapak* dan *ibu* ditujukan untuk menyapa laki-laki dan perempuan dewasa dari etnis Madura. Bentuk sapaan *mbak* dan *mas* penggunaannya sama dengan sapaan untuk etnis Jawa, yaitu ditujukan untuk menyapa

perempuan dan laki-laki dari etnis Madura. Bentuk sapaan *bek* dan *bok* ditujukan untuk menyapa perempuan yang statusnya lebih rendah, sedangkan *kak* ditujukan untuk menyapa laki-laki. Bentuk sapaan *boktuan* dan *kaktuan* ditujukan untuk menyapa perempuan dan laki-laki yang sudah menunaikan ibadah haji.

3.3 Faktor Budaya yang Mempengaruhi bentuk Sapaan Antar Etnis

Bentuk sapaan antar etnis di Perkampungan Arab Ampel Surabaya tidak terlepas dari faktor budaya. Faktor budaya yang ada dalam masyarakat tersebut terlihat dari bentuk sapaan antar etnis Arab, Jawa, Madura, dan China. Faktor saling menghormati latar belakang budaya masing-masing etnis terlihat dalam contoh data berikut:

- (15) A: *Cik, gak tuku sandal mane ta?*
Cik, tidak beli sandal lagi?
B: *Wingi lak wes mari seh, Bek! Ndek endi kulakane?*
Kemarin kan sudah beli, Bek. Di mana belinya?
A: *Nang pasar Pengampon Cik, gak tuku temen ta? Gawe engko ta meme ngunu?*
Di pasar Pengampon Cik, tidak beli lagi? Buat engko atau meme?
B: *Gak!*
Tidak!

Percakapan tersebut terjadi antara orang dari etnis Jawa (A) dan etnis China (B). Meskipun A berasal dari etnis Jawa, tetapi A menggunakan bentuk sapaan etnis China. Hal ini dilakukan untuk menghormati budaya dari etnis China tersebut. Bentuk sapaan yang digunakan adalah *cik* yang ditujukan untuk perempuan etnis China, *engko* ditujukan untuk menyapa laki-laki dewasa dari etnis China, dan *meme* ditujukan untuk menyapa anak perempuan etnis China. B yang berasal dari etnis China, juga menggunakan sapaan dalam etnis Jawa untuk menyapa A yaitu *bek*. Hal ini juga dilakukan untuk menghormati latar

belakang budaya A yang berasal dari Jawa. Berdasarkan analisis data bentuk sapaan antar etnis di perkampungan Arab Ampel Surabaya, dapat dilihat bahwa ketika salah satu etnis bertemu dengan etnis lain cenderung menggunakan sapaan dalam etnis yang menjadi lawan tutur. Jadi, ketika seorang etnis Jawa bertemu dengan etnis Arab, maka akan menyapa dengan sapaan yang digunakan dalam etnis Arab, begitu juga ketika bertemu dengan etnis Madura atau etnis China. Seperti yang terlihat dalam contoh data berikut:

- (16) A: *Wanipah, mo carek apa?*
Wanipah, mau cari apa?
B: *Beli gula Bok, ada?*
Beli gula Bok, ada?
A: *Ada, mo belik berapa?*
Ada, mau beli berapa?
B: *Seribu aja, Bok.*
Seribu aja Bok.

Percakapan tersebut terjadi antara etnis Madura (A) dan etnis Arab (B). Dalam percakapan tersebut, etnis Madura menyapa etnis Arab dengan bentuk sapaan yang digunakan oleh etnis Arab yaitu *wanipah*. Bentuk sapaan *wanipah* ditujukan untuk perempuan dewasa dari etnis Arab. Sedangkan etnis Arab pun menyapa etnis Madura dalam bentuk sapaan yang digunakan oleh etnis Madura yaitu *bok*. Bentuk sapaan *bok* ditujukan untuk perempuan dewasa dari etnis Madura.

Bentuk sapaan yang berupa nama diri biasa dilakukan dalam percakapan antar etnis di perkampungan Arab. Tetapi penyebutan sapaan nama diri tersebut tidak pernah dilakukan oleh etnis Madura kepada etnis lain. Hal ini dipengaruhi oleh budaya yang terdapat dalam etnis Madura. Etnis Madura pantang untuk menyebut nama diri seseorang apalagi tanpa menggunakan istilah sapaan. Misalnya, ketika etnis Madura bertemu dengan orang dari etnis Arab yang berprofesi sebagai ustad, maka bentuk sapaan yang digunakan adalah *ustad* tanpa penyebutan nama diri. Hal tersebut terlihat dari contoh data berikut:

- (17) A: *Mo pergik kemana ustad?*

Hendak pergi kemana ustad?

B: *Ke Masjid, sholat.*

Ke masjid, hendak sholat.

Percakapan tersebut terjadi antara etnis Madura (A) dan etnis Arab (B). A bernama Edi, seorang laki-laki dewasa, sedangkan B bernama Hasan seorang laki-laki dewasa dari etnis Arab. A dan B merupakan tetangga yang hubungannya akrab, tetapi meskipun begitu A hanya menyapa dengan sapaan *ustad* bukan *ustad Hasan*. Hal tersebut dilakukan oleh etnis Madura karena sapaan *ustad* dianggap lebih sopan daripada *ustad Hasan*. Bagi etnis Madura, ketepatan dalam memilih sapaan adalah suatu hal yang sangat diperhatikan karena berkaitan erat dengan masalah kesopanan. Hal ini disebabkan etnis Madura merupakan pemeluk agama Islam yang taat sehingga aturan-aturan kesopanan yang merupakan salah satu ajaran agama Islam benar-benar ditaati oleh etnis Madura.

Bentuk sapaan yang menunjukkan adanya pengaruh budaya dari etnis lain terdapat dalam sapaan *taqalsebeh* dalam etnis Arab. Pemakaian bentuk sapaan tersebut terlihat dalam data berikut:

(18) A: *taqalsebeh arep mreng, diresiki ya Bok!*

Mertua akan datang kesini, dibersihkan ya *Bok!*

B: *Iya.*

Iya.

Percakapan tersebut terjadi antara majikan dari etnis Arab (A) dengan pembantu rumah tangga dari etnis Madura (B). Bentuk sapaan *taqalsebeh* yang digunakan dalam percakapan tersebut berasal dari kata *taqal* yang memiliki makna 'datang' dan *sebeh* yang memiliki makna 'tua'. Bentuk *taqalsebeh* memiliki makna mertua atau orang tua dari suami atau istri. Bentuk *taqalsebeh* tersebut terpengaruh bentuk sapaan dari etnis Jawa yaitu *morotuo* yang bermakna mertua. Hal tersebut terjadi karena *taqal* memiliki makna yang sama dengan *moro* dalam bahasa Jawa, sedangkan *sebeh* memiliki

makna yang sama dengan *tuo* dalam bahasa Jawa.

SIMPULAN

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan masyarakat dapat menunjukkan budaya dari masyarakat tersebut. Hal tersebut juga terlihat dalam bentuk sapaan yang terdapat dalam perkampungan Arab Ampel yang terletak di kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Surabaya. Bentuk sapaan yang terdapat dalam perkampungan Arab Ampel tersebut menunjukkan keberagaman budaya dari etnis Arab, Jawa, Madura dan Cina yang mendiami perkampungan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat beberapa kesimpulan. *Pertama*, dilihat dari jenis sapaannya, sapaan yang terdapat dalam perkampungan Arab Ampel Surabaya dapat dibedakan menjadi bentuk sapaan berdasarkan jenis kata, ciri fonologis, ciri sintaksis, dan ciri semantis. Berdasarkan jenis kata, dapat dibagi menjadi kata dasar, kata ulang, dan kata majemuk. Berdasarkan ciri fonologis terdapat penghilangan suku awal dalam bentuk sapaan antar etnis. Berdasarkan ciri semantisnya dapat dibagi menjadi bentuk sapaan nama diri, gelar kebangsawanan, dan kekerabatan. Sedangkan bentuk sapaan yang terdapat dalam perkampungan Arab Ampel Surabaya terdiri dari bentuk sapaan etnis Arab, bentuk sapaan antara etnis Arab dengan etnis lain, bentuk sapaan etnis Jawa, bentuk sapaan etnis Jawa dengan etnis lain, bentuk sapaan etnis Madura, bentuk sapaan etnis Madura dengan etnis lain, bentuk sapaan etnis Cina, dan bentuk sapaan antara etnis Cina dengan etnis lain. Bentuk sapaan yang digunakan antar etnis tersebut pada dasarnya karena menghormati budaya dari etnis lain sebagai lawan tuturnya. Oleh sebab itu, penggunaan bentuk sapaan selalu disesuaikan dengan etnis lain yang menjadi lawan tuturnya. Pengaruh budaya juga terlihat dari adanya bentuk sapaan *taqalsebeh* dalam bahasa Arab yang

terpengaruh oleh sapaan *morotuo* dalam bahasa Jawa.

REFERENSI

- Ahimsa-Putra, Hedi Shri. 1996. *Etnolinguistik: Beberapa Bentuk Kajian*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Brown, Roger W. dan Marguerite Ford. 1972. "Addres in American English" dalam *Language and Culture in Society*. Dell Hymes (Ed). New York: Harper and Row Publishers.
- Casson, Ronald W. 1981. *Language, Culture, and Cognition*. New York: MacMillan Publishing Co., Inc.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Massachusett: Basil Blackwell.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Levi-Strauss, Claude. 1963. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wacana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono, dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda dan Pustaka Pelajar.